

**PENINGKATAN AKTIVITAS ANAK DALAM PEMBELAJARAN SAINS
MENGUNAKAN METODE EKSPERIMEN DI TAMAN
KANAK-KANAK DHARMAWANITA BATANG KAPAS
PESISIR SELATAN.**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

**EFMALINDA
NIM:1110555**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

ABSTRAK

Efmalinda. 2013. "Peningkatan Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Di Tk Dharmawanita Batang Kapas Pesisir Selatan". *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru, Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya aktivitas anak dalam pembelajaran sains. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains di TK Dharmawanita Batang Kapas Pesisir Selatan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kemampuan aktivitas anak dalam pembelajaran sains, dengan metode eksperimen dalam pengetahuan tentang sains.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah anak kelas B TK Dharmawanita Batang Kapas pesisir selatan tahun ajaran 2013/ 2014 sebanyak 20 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata presentase aktivitas anak pada siklus I rata-rata kemampuan aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran sains sudah meningkat tetapi belum mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II Peningkatan aktivitas anak dalam pembelajaran sains dengan metode eksperimen meningkat dan mencapai rata-rata tingkat keberhasilan optimal sesuai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan Metode Eksperimen Dapat Meningkatkan Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains di TK Dharmawanita Batang Kapas Pesisir Selatan.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

Judul : Peningkatan Aktivitas Anak dalam pembelajaran Sains menggunakan Metode Eksperimen di Taman Kanak-kanak Dharmawanita Batang Kapas Pesisir Selatan

Nama : Efmalinda

Nim : 2011/ 1110555

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2013

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



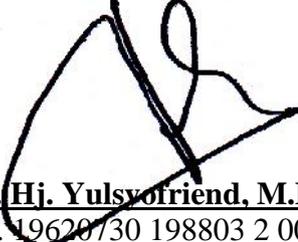
Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd
NIP: 19600305 198403 2 001

Pembimbing II



Nurhafizah, M. Pd
NIP: 197709262006042 001

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Yulsvofriend, M.Pd
Nip. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

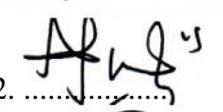
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*

Peningkatan Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen di Taman Kanak-kanak Dharmawanita Batang Kapas Pesisir Selatan

Nama : Efmalinda
NIM : 1110555/ 2011
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd	1. 
2. Sekretaris : Nurhafizah, M.Pd	2. 
3. Anggota : Elise Muryanti, M.Pd	3. 
4. Anggota : Dra. Hj. Izzati, M.Pd	4. 
5. Anggota : Dr. Dadan Suryana	5. 

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah *rabbil' alamin*, puji dan syukur senantiasa peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sholawat serta salam tak lupa peneliti sampaikan kepada uswah hasanah Rasulullah Muhammad SAW. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul **“Peningkatan Aktifitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Di Tk Dharmawanita Pesisir Selatan”**.

Penyelesaian skripsi ini karena adanya bimbingan, serta bantuan kerja sama dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenalkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Sri Hartati, M. Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Nurhafizah, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Ketua Jurusan PG PAUD

4. Dr. Hj. Rakimahwati, M. Pd. selaku sekretaris jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Firman, MS Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan karyawan Tata Usaha Jurusan PG-PAUD Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Kedua orang tua, kakak-kakak, adik, keponakan serta teman dan sahabat peneliti yang telah begitu banyak memberikan doa dan dorongan moril maupun materil yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
8. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Pesisir Selatan UPTD Kec. Batang Kapas yang telah memberi izin penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
9. Guru kolaborasi yang telah bersedia membantu dan mendampingi peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.
10. Anak didik TK. Dharmawanita Batang Kapas yang telah bekerja sama dengan baik dalam Penelitian Tindakan Kelas ini.
11. Teman-teman PPKHB PESSEL I Tahun 2011, buat kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Ahkirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh pada kesempurnaan, oleh karena itu peneliti memohon maaf . untuk itu peneliti menerima saran, kritikan serta masukan yang bermanfaat dari kesempurnaan skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua terutama bagi peneliti pada khususnya.

Padang, Januari 2014

peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Anak Usia Dini.....	8
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini	10
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	13
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	13
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	14
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	16
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	18
3. Perkembangan Kognitif	19
a. Pengertian Kognitif	19
b. Tujuan Pengembangan Kognitif	21
c. Karakteristik Perkembangan Kognitif	22
d. Manfaat Perkembangan Kognitif	23
e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Kognitif	23
4. Aktivitas Belajar	25
a. Pengertian Aktivitas	25
b. Pengertian Belajar	26
c. Jenis-jenis Aktivitas Belajar	27
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Aktivitas Belajar	28
e. Manfaat Aktivitas	29

5. Sains	29
a. Pengertian sains	29
b. Tujuan pembelajaran sains di TK	34
c. Metode Pembelajaran Sains	36
d. Karakteristik pengembangan sains di TK	37
e. Manfaat pembelajaran sains di TK	38
6. Metode Pembelajaran Eksperimen	39
a. Pengertian metode Eksperimen	39
b. Tujuan penggunaan metode	41
c. Karakteristik metode Eksperimen	42
d. Manfaat Penggunaan Metode Ekperimen	43
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berfikir	45
D. Hipotesis Tindakan	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Waktu dan Tempat	47
C. Subjek Penelitian	48
D. Prosedur Penelitian	48
E. Defenisi operasional.....	65
F. Instrumentasi Penelitian	65
G. Teknik Pengumpulan Data	66
H. Teknik Analisis Data	67
I. Indikator Keberhasilan	68

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	69
1. Kondisi Awal	69
2. Deskripsi Siklus I	72
3. Deskripsi Siklus II	91
B. Analisi Data	109
1. Analisis Siklus I	109
2. Analisis Siklus II	110
C. Pembahasan	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Implikasi	120
C. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	46
2. Alur Penelitian Tindakan Kelas.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Kegiatan Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains.....	66
2	Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	70
3	Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus I Pertemuan I.....	74
4	Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus I Pertemuan II	78
5	Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus I Pertemuan III.....	82
6	Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus I Pertemuan I, II Dan III.....	86
7	Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus II Pertemuan I.....	92
8	Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus II Pertemuan II.....	96
9	Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus II Pertemuan III.....	100
10	Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus II Pertemuan I, II Dan III.....	104

11	Perbandingan siklus I Pertemuan III Dan siklus II Pertemuan III (Kategori sangat Tinggi).....	111
12	Perbandingan siklus I Pertemuan III Dan siklus II Pertemuan III (Kategori Tinggi).....	113
13	Perbandingan siklus I Pertemuan III Dan siklus II Pertemuan III (Kategori Rendah).....	115

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1 Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Kegiatan Awal (Sebelum Tindakan).....	71
2 Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus I Pertemuan I.....	76
3 Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus I Pertemuan II.....	80
4 Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus I Pertemuan III.....	84
5 Rekapitulasi Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus I Pertemuan I, II, III.....	89
6 Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus II Pertemuan I.....	93
7 Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus II Pertemuan II	97
8 Hasil Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus II Pertemuan III.....	101
9 Rekapitulasi Observasi Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran Sains Menggunakan Metode Eksperimen Siklus II Pertemuan I, II, III.....	107
10 Perbandingan Siklus I Pertemuan III Dan Siklus II Pertemuan III.....	112

11	Perbandingan Siklus I Pertemuan III Dan Siklus II Pertemuan III.....	114
12	Perbandingan Siklus I Pertemuan III Dan Siklus II Pertemuan III.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Kegiatan Harian Kondisi Awal.....	124
Lampiran 2 Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan I.....	125
Lampiran 3 Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan II.....	126
Lampiran 4 Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan III.....	127
Lampiran 5 Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan I.....	128
Lampiran 6 Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan II.....	129
Lampiran 7 Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan III.....	130
Lampiran 8 Lembaran Penilaian (Sebelum Tindakan)	131
Lampiran 9 Lembaran Penilaian Siklus I (Setelah Tindakan)	132
Lampiran 10 Lembaran Penilaian Siklus II (Setelah Tindakan)	133
Lampiran 11 Foto Dokumentasi Penelitian	
Lampiran 13 Surat Izin Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mewujudkan tatanan pendidikan yang mandiri dan berkualitas sebagaimana di atur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi “pendidikan anak usia dini upaya pemberian ransangan pendidikan bagi anak usia 0 sampai 6 tahun agar potensi peserta didik berkembang secara optimal.” Perlu dilakukan sebagai upaya strategi dan integral yang menunjang penyelenggaraan pendidikan. Kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua kalangan masyarakat, mulai dari usia dini sebagai masa *golden age* sampai jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan yang dilalui juga mempunyai tahapan yang ditetapkan berdasarkan tingkatan perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, pendidikan juga mempunyai kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dan pendidikan anak usia dini merupakan jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal disebut juga dengan KB atau kelompok bermain.

Menurut Permendiknas No.58 Tahun 2009 yang mengatur tentang standar PAUD di dalam nya merupakan standar pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir

sampai 6 tahun oleh karenanya di dalam Kurikulum TK ini mengacu pada Permendiknas No.58 tahun 2009, sehingga pemetaan kurikulumnya adalah bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kegiatan yang baik.

Taman kanak-kanak (TK) adalah jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia anak usia dini adalah 0 sampai 6 tahun, sedangkan usia TK adalah 4 sampai 6 tahun. Batasan ini sesuai dengan batasan usia anak usia dini menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dinyatakan bahwa usia anak usia dini adalah sejak lahir sampai umur 6 tahun. Sesudah itu 6 tahun anak masuk ke sekolah dasar

Pendidikan di TK merupakan pendidikan yang menyenangkan dengan prinsip “belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”. Oleh karena itu pembelajaran yang ada di TK harus dicermati, sehingga apa yang diharapkan atau diinginkan, yakni agar anak-anak lebih mandiri dalam segala hal sesuai dengan kapasitas anak bisa tercapai dengan baik. Metode pengajaran yang tepat dan cermat akan mengarahkan anak-anak pada hasil yang optimal. Lama masa belajar seorang anak di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester.

Tujuan TK adalah meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacunya untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik, motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian.

Sains pada pendidikan anak usia dini dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan merefleksikannya dengan melakukan pengamatan dan penemuan. Idealnya, sains bukan waktu yang dipisahkan dari pengalaman-pengalaman lain ini merupakan bagian dari pendekatan terus menerus yang terintegrasi, dimana anak-anak berfikir dan membangun pengertian dasar tentang dunia.

Pada dasarnya, sains bukan merupakan pendekatan yang ditentukan dari pengalaman, melainkan merupakan bagian dari sebuah pendekatan terpadu yang sedang berlangsung dimana anak berfikir dan membangun dasar pemahaman tentang dunianya. Sains dilakukan oleh manusia dan akan memberikan manfaat kemanusiaan. Manusia yang proaktif menguasai sains akan menjadi subjek, sedang manusia yang pasif atau yang kreatif hanya menjadi objek dan konsumen produk sains.

Sains adalah suatu yang nyata dan dekat, melekat pada diri kita, ada di sekitar kita, dan setiap saat kita tangkap dengan indera kita semuanya bisa kita baca, pahami dengan keindahan, asik dan menyenangkan. Bagi anak, sains adalah semua yang menakjubkan, sesuatu yang ditemukannya di alam, menarik menstimulusnya untuk lebih mengetahui dan menyelidikinya.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran sains yaitu mengamati. Kemampuan mengamati merupakan salah satu kemampuan proses sains. Melalui kegiatan bermain, anak mempunyai kesempatan lebih banyak untuk bereksplorasi, sehingga memahami tentang konsep maupun pengertian dasar untuk pengetahuan dapat dipahami anak dengan lebih muda. Untuk menentukan nilai sains bagi pengembangan kognitif anak maka perlu diketahui dahulu proses ilmiah yang menjadi dasar dalam pembelajaran sains.

Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru tentang sains sangat kurang sekali dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan hal lainnya anak tidak mengetahui tentang sains dikarenakan tidak adanya pengetahuan tentang sains yang diberikan oleh guru di taman kanak-kanak. seperti kenapa air mengalir dan kenapa benda bisa tenggelam dan bisa mengapung. Anak-anak tidak mengetahui hal tersebut, pemahaman anak tentang tenggelam dan terapung hanya sekedar benda yang jatuh dan tenggelam dan anak tidak memahami mana benda yang tenggelam dan mana yang tidak bisa tenggelam.

Hasil observasi yang peneliti temui di lapangan banyak hal yang terlihat dengan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, dimana guru melaksanakan proses pembelajaran dengan apa adanya tanpa menguasai materi dan metode yang diberikan, hal lain yang terlihat oleh penulis di lapangan yakni kurangnya variasi guru dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sains, dalam pelaksanaan

pembelajaran sains guru tidak begitu memahami tentang sains sehingga pelajaran yang diberikan terlihat apa adanya.

Permasalahan lain yang sering di temui yakni banyak guru mengatakan bahwa mereka kurang siap mengajar sains dibandingkan mata pelajaran atau bidang kemampuan yang lain, Kurangnya aktivitas anak dalam pembelajaran sains, metode guru kurang tepat dalam pembelajaran sains, Penggunaan media kurang sesuai dengan tujuan Kurangnya rasa pengetahuan tentang sains

Berbagai fenomena yang timbul seperti yang diceritakan di atas kurangnya aktivitas anak dalam pembelajaran sains, kurangnya rasa menghargai terhadap ciptaan tuhan, sehingga menyebabkan kurangnya kognitif anak dalam pembelajaran sains, banyaknya kasus yang mengakibatkan tidak tahunya anak dalam memahami ciptaan tuhan, sehingga peneliti tertarik untuk merancang sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan metode eksperimen di TK Dharmawanita Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi :

1. Kurangnya aktivitas anak dalam pembelajaran sains
2. Metode guru kurang tepat dalam pembelajaran sains
3. Penggunaan media kurang sesuai dengan tujuan
4. Kurangnya rasa pengetahuan tentang sains

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup pada latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yaitu kurangnya aktivitas anak dalam pembelajaran sains di kelas B TK Dharmawanita Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah Bagaimanakah metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas anak dalam pembelajaran sains di TK Dharmawanita Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk meningkatkan aktivitas anak dalam pembelajaran sains di TK Dharmawanita Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat penelitian bagi anak:
 - a. Agar aktivitas anak meningkat
 - b. Agar anak mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih mengenai sains
 - c. Agar anak menunjukkan berdasarkan fungsi sains

2. Manfaat penelitian bagi guru:

- a. Agar guru mengetahui pembelajaran tentang sains
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada guru lebih dalam lagi.

3. Manfaat penelitian bagi TK:

Sebagai masukan dan tambahan alat atau sumber belajar dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran anak, dengan metode eksperimen.

4. Manfaat penelitian bagi Peneliti:

Bermanfaat sebagai sumber informasi (referensi) yang dapat di gunakan untuk pengembangan ilmu selanjutnya.

5. Manfaat penelitian bagi masyarakat:

Sebagai sumbangsih ilmu tentang pembelajaran sains oleh anak di lingkungan masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Menurut NAEYC dalam aisyiyah (2008:1,3) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Usia dini (0-8 thn) merupakan usia yang sangat menentukan, dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Anak usia dini adalah manusia yang unik serta memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut adalah sikap, perilaku, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Anak akan melalui pola perkembangan sesuai tahap dan ritme perkembangannya.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia, Eliyawati (2005:2); “Anak berbeda satu sama lain,

anak memiliki bawaan, minat kapasitas kemampuan dan latar belakang kehidupan masing-masing”. Kehidupan terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat di prediksi pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak diketengahkan di media massa dan media elektronik lainnya. Bahkan sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan, pada usia itu memiliki kemampuan intelegensi yang sangat tinggi. Tetapi kenyataannya, sebagian besar orang tua dan guru tidak memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak-anak pada usia itu. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru, menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang. Selain itu, ada juga guru dan orang tua dari anak usia dini yang tidak tahu bagaimana caranya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Sebenarnya pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak usia TK bisa dilakukan dengan berbagai macam cara dan metode. Cara dan metode tersebut harus bertitik tolak dari sifat dan karakteristik dari anak yang bersifat unik. Selain itu juga harus memperhatikan perkembangan anak yang meliputi: perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa. Bidang-bidang tersebut di atas harus dikembangkan secara menyeluruh (*holistik*) dan tidak menekankan

pada salah satu bidang pengembangan saja. Walaupun nantinya anak akan mengalami perkembangan yang berbeda dari setiap aspek perkembangannya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam berbagai usia merupakan pribadi yang mampu menarik perhatian orang dewasa. Bahkan tingkah pola mereka mampu membuat orang tua terhibur karenanya. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai tingkat usia anak dapat kita amati.

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, Hartati, (2005:34) mengemukakan tentang karakteristik untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan meraih benda yang ada dalam jangkauannya kemudian memasukkannya ke mulutnya. Pada masa usia 3-4 tahun sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

2) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar dan sebagainya. Keunikan ini berasal

faktor genetik dan juga lingkungan. Untuk itu pendidik perlu menerapkan pendekatan individual dalam menangani anak usia dini.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Siti Aisyah, 2007). Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal melampaui kondisi nyata. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya imajiner itu bisa berupa orang, benda atau untuk belajar.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Masa itu sering juga di sebut “*golden age*” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat diberbagai aspek. Pendidikan perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Tetapi mengisinya dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembangnya anak.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Pada masa ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang masih suka

berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginan terpenuhi.

6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik sebagai dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal ini.

7) Sebagai bagian makhluk sosial

Anak usia dini suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima lingkungan sekitarnya, dalam hal ini anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Kesimpulan di atas bahwa karakteristik anak usia dini ingin menang sendiri dan segala-galanya dia. Menurut Kartini Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak

secara langsung membenturkan atribut/sifat lahiriah atau materil terhadap setiap penghayatnya. Kita sebagai guru dan orang tua harus bisa menyesuaikan perkembangan anak sesuai dengan usia, membimbing atau mendidik anak sesuai dengan bakat dan keinginan anak jangan terlalu menekan anak dengan kekerasan serta menuruti keinginan anak dengan bimbingan dan pengasuhan yang baik supaya anak berbakti dan berguna dimasa yang akan datang.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Mositoh. (2005:1.7) menyatakan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Sedangkan Kemendiknas (2010:3) menyatakan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah periode yang sangat menentukan perkembangan kearah masa depan seorang anak, sebab pendidikan

yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan.

b. Tujuan Pendidikan Anak usia dini

Pendidikan anak usia dini di arahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, moral dan harapan masyarakat. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya pendidikan dilakukan secara terpadu dan menyeluruh yang berhubungan dengan pembentukan pribadi anak. Dengan demikian tujuan pendidikan anak usia dini adalah terciptanya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta dimilikinya kesiapan dan berbagai perangkat keterampilan hidup yang diperlukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Jika tujuan ini berhasil dicapai, maka di waktu mendatang akan lahir generasi muda dan akhirnya manusia indonesia yang berkualitas dan berperadaban.

Jalal dalam santoso (2005:2.13) menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengoptimalkam perkembangan otak meliputi seluruh proses pembelajaran stimulus psikologi sosial dan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam intistusi

pendidikan. lebih lanjut di kemukakan bahwa setiap anak mencapai puncak pengalaman akan menghasilkan aliran listrik di otak yang merangsang pertumbuhan *synapse* dan *dendrite* baru dan akhirnya akan meningkatkan kualitas otak.

Sesuai dengan tujuan yang di harapkan di capai melalui pendidikan anak usia dini program pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang di arahkan untuk membentuk kepribadian anak. Proses ini sebenarnya sudah berlangsung sejak anak masih dalam kandungan (secara tidak langsung), masa bayi, hingga anak berumur kurang lebih 8 tahun. Usia 8 tahun adalah usia ketika anak memasuki sekolah dasar kelas awal yaitu kelas 1, 2 dan 3. dengan demikian jenis kegiatan dalam pendidikan anak usia dini dapat berupa TK, KB, TPA, dan kegiatan lain yang di jiwai oleh ciri lembaga atau intitusi yang menyelenggarakan. materi kegiatan dapat berhubungan dengan agama, budi, pekerti, etika moral, toleransi, keterampilan, gotong royong, kejujuran dan sifat yang lain.

Soemiarti (1995 : 58), yang mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan anak usia dini, yaitu: membentuk manusia Pancasila sejati, yang bertaqwa kepada Tuhan YME, yang cakap, sehat dan terampil, serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan negara. Selain tujuan umum tersebut, Soemiarti juga mengemukakan tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan saraf otak agar tercapainya pendidikan yang optimal supaya anak berguna bagi masyarakat dan Negara di masa yang akan datang.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Moeslichatoen dalam Aisyah. (2007:1.4) berpendapat bahwa pembelajaran anak usia dini sebaiknya memberikan situasi pendidikan yang rasa aman dan menyenangkan pada anak dapat berbentuk kegiatan belajar yang dapat membentuk anak untuk berperilaku yang baik, melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan dan menjaga kesopanan. Merupakan perkembangan berbagai kemampuan dasar anak, oleh karena itu pengetahuan terhadap dunia sekitar merupakan alat yang dipilih guru untuk perkembangan kemampuan dasar anak usia dini.

Sesuai dengan karakteristik dan cara belajar anak, maka menurut samsudin (2008: 29) Pendidikan Anak Usia Dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.
- 2) Pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak
- 3) Pembelajaran berorientasi kebutuhan anak.
- 4) Pembelajaran berpusat pada anak
- 5) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik

- 6) Kegiatan pembelajaran PAKEM (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- 7) Pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup.
- 8) Pembelajaran didukung oleh lingkungan yang kondusif
- 9) Pembelajaran yang demokratis
- 10) Pembelajaran yang bermakna

Beberapa uraian di atas karakteristik pendidikan anak usia dini diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini di tekankan pada pemberian materi berdasarkan sesuatu yang nyata dan layak untuk anak.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Manfaat pendidikan anak usia dini menurut Depdiknas (2003:144) yaitu:

- 1) Membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya.
- 2) Membantu anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya
- 3) Membantu anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya
- 4) Membantu menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya

- 5) Membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu
- 6) Membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga dirumah
- 7) Membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan kecerdasan, fisik dan inderanya

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2010:4) menjelaskan manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan usia dini bermanfaat membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dan kehidupan di rumah ke kehidupan sekolah dan masyarakat sekitar anak.

3. Perkembangan Kognitif

a. Pengertian Kognitif

Pada masa usia Taman Kanak-kanak merupakan masa peletakkan dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif.

Menurut Sujiono (2008: 1.3) Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir, proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Kognitif lebih bersifat statis pasif yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku.

Beberapa ahli psikologi dalam bidang pendidikan mendefinisikan intelektual atau kognitif dengan berbagai istilah Sujiono (2008 :14) Termen mendefinisikan bahwa kognitif adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak

Menurut Vygotsky dalam Aisyah (2010:5.21) mengatakan kognitif adalah suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Sedangkan menurut Bayley dalam Sujiono (2008:1.7) kognitif merupakan urutan fungsi-fungsi yang berkembang dengan dinamis, dimana fungsi yang lebih maju dan kompleks dalam hierarki bergantung pada kematangan fungsi yang lebih sederhana. Kognitif

merupakan gabungan dari fungsi-fungsi yang berkembang pada waktu yang berbeda.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah suatu proses berfikir, kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Adapun perkembangan kognitif dapat menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat terjadinya proses berfikir. Proses berfikir tersebut erat kaitannya pada kecerdasan yang mana dapat mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan pada ide-ide kreatif disaat belajar.

b. Tujuan Pengembangan Kognitif

Perkembangan kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai macam alternatif, pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan logika matematik dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan kemampuan berfikir secara teliti (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

Pemikiran Vigotsky(2010:59) yang sangat cemerlang adalah tentang fungsi alat berpikir (*tool of the mind*) pada setiap individu yang tentunya berbeda antara satu individu dengan individu lainnya melalui alat berpikir yang di miliki oleh setiap individu.

Perkembangan kognitif seseorang berkembang sejak usia dini sampai usia dewasa.

Pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pengembangan kognitif mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk mengolah perolehan belajarnya dan untuk memahami pikiran seseorang yang ada di balik otaknya pada kedalaman jiwanya.

c. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak usia 3-6 tahun, anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa persiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya di Sekolah Dasar. Pada masa ini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulasi yang diterimanya melalui panca indera. Masa peka memiliki arti penting bagi perkembangan kognitif setiap anak.

Anak pada rentang usia ini, masuk dalam perkembangan berpikir pra operasional konkret. Pada saat ini sifat egosentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perfektif yang berbeda dengan orang lain yang berada disekitarnya. Menurut Freud dalam Sujiono (2008:2.8) karakteristik perkembangan kognitif anak yang berusia 5-6 tahun pada anak pra sekolah adalah:.

Sedangkan menurut Piaget dalam Hildayani (2005:9.16) perkembangan kognitif seseorang anak terdiri dari empat tahapan, yaitu:

(1) Tahap sensorimotor, dimulai sejak lahir hingga 2 tahun, (2) Tahap pra operasional, sejak usia 2 tahun hingga usia 6 atau 7 tahun, (3) Tahap operasi formal, sejak usia 11 atau 12 tahun hingga dewasa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan masa persiapan untuk memasuki pendidikan formal, pada masa ini di tandai dengan masa peka terhadap segala stimulasi yang diterimanya melalui panca indera.

d. Manfaat Pengembangan Kognitif

Menurut Wiriana (2008: 43), kemampuan kognitif seseorang dipengaruhi oleh dua hal yaitu, faktor herediter atau keturunan dan faktor non herediter. Faktor herediter merupakan faktor yang bersifat statis, lebih sulit untuk berubah. Sebaliknya, faktor non herediter merupakan faktor yang lebih plastis, lebih memungkinkan untuk diutak-atik oleh lingkungan. Pengaruh non herediter antara lain peranan gizi, peran keluarga, dalam hal ini lebih mengarah pada pengasuhan, dan peran masyarakat atau lingkungan termasuk pengalaman dalam menjalani kehidupan. Manfaat pengembangan kognitif adalah mengembangkan daya pikir anak dan menambah pengetahuan anak dan yang belum dikenal menjadi yang dikenal, dari yang sederhana menjadi lebih kompleks. Menurut Freud (dalam Sujiono, 2008:28) anak yang berusia 5-6 tahun perkembangan kognitifnya berdasarkan teori-teori yang di kemukakan oleh para ahli.

Penejelasan di atas menjelaskan manfaat perkembangan kognitif pada anak usia dini, sehingga anak mengetahui tentang kognif sehingga kemampuan anak bisa meningkat.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut:

1. Faktor hereditas/keturunan

Teori hereditas atau nativisme pertama kali di pelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhaver. Dia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Berdasarkan teorinya taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan.

2. Faktor lingkungan atau emperisme

Dipelopori oleh John Locks. Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Menurut pendapatnya perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungan.

3. Kematangan

Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender)

4. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan yang mempengaruhi perkembangan intelegensi pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah/formal) sehingga manusia membuat intelegen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.

5. Minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Sedangkan bakat di artikan sebagai kemampuan bawaan artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu.

6. Kebebasan

Kebebasan yaitu kebebasan manusia berpikir divergen (menyebar) yang artinya bahwa manusia itu dapat memiliki metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah.

Dari uraian di atas ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kognitif seorang anak, namun hal tersebut akan membantu sekali untuk memahami kondisi anak bibit

4. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas

Untuk mengetahui lebih jauh tentang aktivitas terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang pengertian dari aktivitas.

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau

kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Menurut Sriyono (2010:36) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

b. Pengertian Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2001: 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan” Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Sedangkan, Sardiman A.M. (2003: 22) menyatakan: “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan anak) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada anak didik, sebab dengan adanya aktivitas anak dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas(2005 : 31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek koqnitif, afektif dan psikomotor”.

c. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Adapun jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Paul B. Diedric (Sardiman, 2011: 101) adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.

- 5) *Drawing Activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, beternak.
- 7) *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional Activities*, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang.

Berdasarkan berbagai pengertian jenis aktivitas di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan anak didik. Anak didik yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Menurut Jessica (2009:1-2) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu:

- 1) Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar).

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

2) Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

e. Manfaat Aktivitas

Berdasarkan berbagai pengertian jenis aktivitas di atas, maka manfaat aktivitas menurut peneliti adalah segala sesuatu hal yang berkenaan dengan kegiatan atau keaktifan". Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Aktivitas sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, maka dalam aktivitas anak diajarkan untuk melakukan kegiatan yang diajarkan guru, seperti aktivitas belajar dimana anak dilatih untuk meningkatkan aktivitasnya dalam proses belajar.

5. Sains

a. Pengertian Sains

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Hal yang dipelajari dalam sains adalah sebab-akibat, hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Menurut Fowler (dalam Winataputra,

1993:24), sains adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan dengan mengamati gejala-gejala kebendaan, dan didasarkan terutama atas pengamatan induksi. Carin dan Sund (1993: 32) mendefinisikan sains sebagai pengetahuan yang sistematis atau tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Aktivitas dalam sains selalu berhubungan dengan percobaan-percobaan yang membutuhkan keterampilan dan kerajinan. Secara sederhana, sains dapat juga didefinisikan sebagai apa yang dilakukan oleh para ahli sains. Dengan demikian, sains bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi menyangkut cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Ilmuwan sains selalu tertarik dan memperhatikan peristiwa alam, selalu ingin mengetahui apa, bagaimana, dan mengapa tentang suatu gejala alam dan hubungan kausalnya.

Dalam sains, terdapat tiga unsur utama, yaitu sikap manusia, proses atau metodologi, dan hasil yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Sikap manusia yang selalu ingin tahu tentang benda-benda, makhluk hidup, dan hubungan sebab-akibatnya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan yang selalu ingin dipecahkan dengan prosedur yang benar. Prosedur tersebut meliputi metode ilmiah. Metode ilmiah mencakup perumusan hipotesis, perancangan percobaan, evaluasi atau pengukuran, dan akhirnya

menghasilkan produk berupa fakta-fakta, prinsip-prinsip, teori, hukum, dan sebagainya.

Sains pada dasarnya mencari hubungan kausal antara gejala-gejala alam yang diamati. Oleh karena itu, proses pembelajaran sains seharusnya mengem-bangkan kemampuan bernalar dan berpikir sistematis selain kemampuan deklaratif yang selama ini dikembangkan. Salah satu inovasi sebagai salah satu usaha adalah mencari model-model pembelajaran sains yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan sains.

Hal ini berarti, belajar sains tidak hanya belajar dalam wujud pengetahuan deklaratif berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, tetapi juga belajar tentang pengetahuan prosedural berupa cara memperoleh informasi, cara sains dan teknologi bekerja, kebiasaan bekerja ilmiah, dan keterampilan berpikir. Belajar sains memfokuskan kegiatan pada penemuan dan pengolahan informasi melalui kegiatan mengamati, mengukur, mengajukan pertanyaan, mengklasifikasi, memecahkan masalah, dan sebagainya.

Pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung. Dengan demikian, anak perlu dibantu untuk mampu mengembangkan sejumlah pengetahuan yang menyangkut kerja ilmiah dan pemahaman konsep serta aplikasinya. Bahan kajian kerja ilmiah adalah :

- 1) Mampu menggali pengetahuan melalui penyelidikan/ penelitian,
- 2) Mampu mengkomunikasikan pengetahuannya,
- 3) Mampu mengembangkan keterampilan berpikir,
- 4) Mampu mengembangkan sikap dan nilai ilmiah.

Selanjutnya, menurut Silalahi(2011:65) bahan kajian sains yang berkaitan dengan pemahaman konsep dan penerapannya adalah:

- 1) Memiliki pengetahuan, pemahaman, dan aplikasinya tentang makhluk hidup dan proses kehidupan.
- 2) Memiliki pengetahuan, pemahaman, dan aplikasinya tentang materi dan sifatnya.
- 3) Memiliki pengetahuan, pemahaman, dan aplikasinya tentang energi dan perubahannya.
- 4) Memiliki pengetahuan, pemahaman, dan aplikasinya tentang bumi dan alam semesta serta
- 5) Memiliki pengetahuan, pemahaman, dan aplikasinya tentang hubungan antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Keterampilan proses yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sains, diantaranya adalah keterampilan mengamati dengan seluruh indera, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu mempertimbangkan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan, menafsirkan, mengkomunikasikan, hasil temuan secara beragam, menggali dan

memilah informasi faktual untuk menguji gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Adapun dalam pembelajaran sains ini hal-hal yang perlu dipahami sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan dan mencari sebanyak-banyaknya benda berdasarkan fungsi
- 2) Menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua buah benda
- 3) Mencoba menceritakan tentang apa yang terjadi jika warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman balon di tiup lalu dilepaskan benda-benda dimasukkan ke dalam air (terapung, melayang, tengelam) benda-benda yang dijatuhkan (grafitasi, benda-benda)
- 4) Mengungkapkan asal mula-mula terjadinya sesuatu.
- 5) Membuat perencanaan kegiatan yang akan dilakukan anak.
- 6) Mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu misalnya menurut warna atau menurut bentuk dan ukuran
- 7) Menunjukkan dan mencari sebanyak-banyaknya benda, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, ukuran menurut ciri-ciri tertentu

Pembelajaran sains, yaitu cara memberi tahu dan cara berbuat, akan membantu anak untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam sekitarnya dengan mendudukan anak sebagai pusat perhatian dalam interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan nara sumber lainnya.

b. Tujuan Pembelajaran sains

Tujuan pembelajaran sains di sekolah bisa sangat beragam yaitu sains sebagai produk, sains sebagai proses, sains sebagai teknologi dan masyarakat ataupun sains untuk mengembangkan sikap dan nilai dan pendekatan keterampilan personal dan sosial. Secara keseluruhan berbagai kemungkinan tujuan pengajaran sains ini bisa di wujudkan melalui pembelajaran sains di laboratorium. Tujuan pendidikan sains sejalan dengan tujuan kurikulum yang ada di sekolah yaitu mengembangkan anak secara utuh baik pikirannya, , hatinya maupun jasmaninya atau mengembangkan intelektual, emosional dan fisik jasmani atau aspek (domain), kognitif, afektif dan psikomotor anak .

Rumusan tujuan di dasarkan atas pertimbangan bahwa tugas utama sekolah adalah membantu anak mencapai kebutuhan (baik sekarang maupun yang akan datang) sesuai kondisi lingkungan ekologi, ekonomi dan kebutuhan- kebutuhan sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan IPTEKS. Jadi fokus program pengembangan pembelajaran sains hendaklah ditunjukkan untuk memupuk, pemahaman, minat dan penghargaan anak didik terhadap dunia di mana mereka hidup (sumaji, 1998:27).

Tujuan untuk mempelajari sains pada anak usia dini dapat disimpulkan sebagai berikut:.

- 1) Membantu pemahaman anak tentang konsep sains.
- 2) Membantu melekat aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan proses sains.
- 3) Membantu menumbuhkan minat pada anak untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di luar lingkungan
- 4) Membantu anak agar mampu menerapkan berbagai konsep sains.
- 5) Membantu anak agar mampu menggunakan teknologi sederhana.
- 6) Membantu anak untuk dapat mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar.

Dari tujuan di atas dapat kita simpulkan bahwasanya kemampuan pembelajaran sains dapat menumbuhkan minat anak dalam belajar, apabila pembelajarannya di buat secara menarik maka pembelajarannya akan berhasil.

c. Metode Pembelajaran Sains

Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya anak belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Metode yang mampu membangkitkan motif, minat atau gairah belajar anak dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian anak adalah metode eksperimen.

Bentuk metode dalam pembelajaran anak di TK hendaklah memperhatikan karakteristik anak tersebut. Umumnya anak usia dini selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, senang bereksperimen dan senang berbicara. Dalam pembelajaran di TK bermain sambil belajar merupakan hal yang paling menyenangkan hal ini lebih menitikberatkan proses dari pada hasil.

Guru dan anak dalam proses pembelajaran melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Untuk melakukan hal tersebut, guru dapat memakai metode eksperimen. Menurut Hidayat dalam Evi Marlina (2013:21) mengatakan bahwa metode eksperimen adalah metode mengajar dengan cara memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses atau mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan itu. Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan metode eksperimen merupakan suatu cara untuk dapat mengungkapkan fakta dan pembuktian dalam proses pembelajaran.

d. Karakteristik Pengembangan sains di TK

Pengembangan pembelajaran sains di TK pada dasarnya dapat memberi nilai yang sangat berharga bagi anak untuk dapat menjadi pribadi yang rasional dan dapat mengendalikan diri dan lebih terbuka terhadap perkembangan kehidupannya. Karakteristik pengembangan pembelajaran sains di TK merupakan Pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor anak

- 1) Pengembangan berfikir kritis dan kreatif
- 2) Pengembangan aktualisasi diri anak
- 3) Pengembangan religius anak (menyadari kekuasaan sang pencipta)

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sains dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

e. Manfaat Pembelajaran sains

Manfaat pengembangan sains di TK menurut Nugraha (2008:27) antara lain:

- 1) Membantu pemahaman anak tentang konsep sains dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Menambah pengetahuan anak tentang alam sekitarnya.
- 3) Memfasilitasi dan mengembangkan sikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, mandiri dan bekerjasama dalam kehidupannya.
- 4) Membantu anak agar mampu menggunakan teknologi sederhana dalam memecahkan masalah.
- 5) Membantu dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitarnya sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan yang Maha Esa.

Sementara itu Wilardja (dalam Nugraha, 2008:40) menyatakan dengan proses pengembangan pembelajaran sains yang tepat pada

anak, maka anak akan di biasakan menjadi sosok yang jujur dan tidak mudah berprasangka, menjadi pribadi yang gigih dan tekun dalam menghadapi kesulitan, bahkan dapat menumbuhkan nilai religius yaitu rasa bersyukur dan memuliakan tuhan yang maha esa.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sains mengarahkan anak terlatih dalam menggunakan kekuatannya, kejujurannya, serta cara-cara yang dimilikinya dengan penuh percaya diri dalam menggunakan teknologi dan tidak lupa kebesaran tuhan yang maha esa.

5. Metode Pembelajaran Eksperimen

a. Pengertian Eksperimen

Proses pembelajaran di TK menggunakan berbagai macam metode. Metode merupakan cara guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran kepada anak. Menurut hidayat (2003:87) metode eksperimen adalah suatu kegiatan percobaan untuk melihat suatu hubungan kausalitas dan hasil dari interaksi dua atau lebih variabel yang diteliti atau diujicobakan. Metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah: (1) eksplorasi, (2) demonstrasi, (3) eksperimen, (4) discoveri, dan (5) inguiri

Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya anak belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode

mengajar yang digunakan oleh guru. Metode yang mampu membangkitkan motif, minat atau gairah belajar anak dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian anak adalah metode eksperimen.

Bentuk metode dalam pembelajaran anak di TK hendaklah memperhatikan karakteristik anak tersebut. Umumnya anak usia dini selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, senang bereksperimen dan senang berbicara. Dalam pembelajaran di TK bermain sambil belajar merupakan hal yang paling menyenangkan hal ini lebih menitikberatkan proses dari pada hasil.

Guru dan anak dalam proses pembelajaran melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Untuk melakukan hal tersebut, guru dapat memakai metode eksperimen. Menurut Hidayat dalam Evi Marlina (2013:21) mengatakan bahwa metode eksperimen adalah metode mengajar dengan cara memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses atau mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan itu. Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan metode eksperimen merupakan suatu cara untuk dapat mengungkapkan fakta dan pembuktian dalam proses pembelajaran.

Metode eksperimen merupakan metode mengajar yang mana dalam penyajian atau pembahasan materinya melalui percobaan atau mencobakan sesuatu serta mengamati secara proses.

Winarno (1980:90) menyatakan dengan eksperimen dimaksudkan bahwa guru dan siswa mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil pekerjaannya. Setelah eksperimennya selesai siswa bisa memahami peristiwa yang terjadi dan memanfaatkan hasil eksperimen tersebut.

b. Tujuan Metode Pembelajaran Eksperimen

Metode eksperimen banyak dihubungkan dengan metode pemecahan masalah antara lain dengan menggunakan laboratorium dan pada umumnya berkenaan dengan pelajaran *science*. Akan tetapi pengertian laboratorium tak perlu dibatasi dengan sebuah kelas yang khusus. Kegiatan eksperimen dapat dilakukan dengan atau tanpa alat khusus. Lingkungan yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat di optimalkan untuk mencapai proses dan hasil belajar yang berkualitas bagi anak usia dini sebab anak di hadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, yang lebih nyata, lebih actual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan, (Badru zaman 2008-8.4)

Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa sekolah modern memandang seluruh alam sekitar dapat dijadikan sebagai sumber belajar sehingga anak didik belajar tidak hanya dibatasi oleh ruang tetapi alam sekitar bisa dijadikan tempat untuk anak dalam menambah pengetahuan.

Kegiatan eksperimen (percobaan) yang dimaksud dalam hal ini bukanlah suatu proses rumit yang harus dikuasai anak sebagai suatu cara untuk memahami konsep tentang sesuatu hal ataupun penguasaan anak tentang konsep dasar eksperimen, melainkan bagaimana mereka mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu dan mengapa sesuatu dapat terjadi serta bagaimana mereka dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada. Anak juga akan terlatih mengembangkan kreativitas, kemampuan berfikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu dan kekaguman pada alam, ilmu pengetahuan dan tuhan sang pencipta.

Melalui eksperimen sederhana anak akan menemukan hal ajaib dan menabjubkan. Hal ini penting, karena dengan rasa takjub dan kekaguman akan rahasia alam inilah yang akan menyukai aktivitas belajar sampai tua. Melalui eksperimen pula anak dapat menemukan ide baru ataupun karya baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode eksperimen adalah metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) tentang bagaimana proses terjadinya sesuatu.

c. Karakteristik metode eksperimen

Pelaksanaan metode eksperimen penyajian dan pembahasan materi pelajaran pada umumnya melalui percobaan, mencobakan

sesuatu, mengamati proses terjadinya sesuatu dan menghubungkannya dengan konsep atau pengetahuan sehingga mampu menetapkan suatu kesimpulan.

Karakteristik metode eksperimen antara lain”

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu anak
- 2) Memberi peluang untuk berekspresi sesuai daya kreatif anak
- 3) Memungkinkan anak bekerja secara mandiri dan bekerja sama
- 4) Memberi peluang bagi anak untuk aktif melakukan percobaan

d. Manfaat penggunaan metode eksperimen

Manfaat penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran sains di TK antara lain:

- 1) Dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak
- 2) Menimbulkan rasa kurang puas sehingga anak berusaha untuk lebih memahaminya lagi.
- 3) Dapat mengembangkan sikap kritis dan ilmiah
- 4) Anak terlatih untuk membuktikan sesuatu

Penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran sains dapat membangkitkan potensi kreatif anak melalui pemecahan masalah-masalah yang memacu pada perilaku kreatif, maka potensi kreativitas anak dalam belajar dapat terus berkembang sehingga anak berani untuk melakukan percobaan.

B. Penelitian yang Relevan

Nilawati (2011) dengan judul “upaya meningkatkan pembelajaran sains melalui metode eksperimen pencampuran warna di TK Nurwana Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Dalam penelitian ini terlihat bahwa hasil penelitian metode eksperimen dengan pencampuran warna dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran sains dan anak.

Dalam penelitian sains di atas sama-sama meningkatkan pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini, sehingga anak mampu dalam pembelajaran sains. Penelitian di atas metode yang dilakukan dengan eksperimen kegiatan yang dilakukan dengan pecampuran warna sedangkan peneliti metode yang dilakukan dengan kegiatan eksperimen dengan kegiatan rasa.

Afrizawati (2012) dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Sains Anak Melalui Kegiatan Membuat Jus di TK Nurul Huda Sawahlunto. Hasil dari penelitian ini bahwasanya dalam membuat jus anak mengetahui berbagai macam buah yang bisa diolah dalam bentuk jus, sehingga kemampuan anak dalam pembelajaran sains meningkat.

Perbedaan Penelitian di atas ia sebelumnya penulis lakukan, penelitian di atas metode yang dilakukan adalah kegiatan membuat jus sedangkan penelitian penulis lebih menekankan ke arah aktivitas eksperimen.

Yulperia Sari (2012) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Sains Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi di TK Tri Bina Maek Kabupaten Limah Puluh Kota. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa dalam meningkatkan kemampuan sains anak berbagai macam metode dapat digunakan dan hal yang terlihat di TK yang diteliti dengan metode demonstrasi kemampuan anak bisa meningkat.

Perbedaan Dalam penelitian ini sama-sama meningkatkan pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini, sehingga anak mampu dalam pembelajaran sains. Maka dari itulah peneliti juga tertarik melakukan penelitian peningkatan aktivitas anak dalam pembelajaran sains dengan metode eksperimen.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Sains adalah Suatu proses pembelajaran dengan melihat, mengamati, mengalami dan memahami yang terkait dengan proses, sikap dan produk sains yang semuanya tidak lepas dari arahan dan bimbingan guru sebagai fasilitator. Penelitian pembelajaran sains dengan metode eksperimen ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dibidang sains, metode eksperimen ini akan mempermudah anak dalam memahami sains.

Adanya kerangka konseptual ini peneliti adalah diawali dengan adanya permasalahan pada anak taman kanak-kanak ketika mereka ditanyakan tentang apa saja yang ada dibumi dan apa saja yang ada

dilingkungan rumah anak, tidak beberapa dari anak yang mengetahuinya penjelasan lebih lanjut tentang sains dapat di lihat dalam bangan sebagai berikut:



Gambar 1: kerangka berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual di atas dapat di ajukan hipotesis penelitian ini yaitu: meningkatnya aktivitas anak dalam pembelajaran sains menggunakan metode eksperimen di TK Dharmawanita Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa peningkatan aktivitas anak dalam pembelajaran sains dengan metode eksperimen di tandai dengan anak sudah tahu membedakan rasa buah dalam pembelajaran sains, anak sudah mampu mengelompokkan buah dan anak sudah mampu membedakan warna buah.
2. Peningkatan aktivitas anak dalam pembelajaran sains dengan metode eksperimen apabila dilakukan dengan baik dan benar secara terus menerus dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak dalam proses pembelajaran.
3. Pelaksanaan kegiatan sains dengan metode eksperimen ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kemampuan belajar anak.

B. Implikasi

Penelitian yang dilakukan di taman kanak-kanak dapat disimpulkan implikasinya sebagai berikut:

1. Melalui metode eksperimen dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar sains karena dalam pembelajaran ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

2. untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan anak hendaknya guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, aktif dan kreatif serta menyenangkan bagi anak.

C. Saran

1. Kepada guru TK diharapkan dapat menggunakan media eksperimen ini dalam pembelajaran sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas anak dalam pembelajaran sains dengan baik dan benar.
2. Kepada pihak TK Dharmawanita dan pemerintah terkait diharapkan dapat melengkapi media pembelajaran dalam rangka menyokong pembelajaran yang lebih baik lagi
3. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh lagi tentang peningkatan aktivitas anak dalam pembelajaran sains melalui metode eksperimen.
4. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik guru harus lebih kreatif lagi dalam proses pembelajaran dengan merancang kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizawati (2012) “*Peningkatan Pembelajaran Sains Anak Melalui Kegiatan Membuat Jus* di TK Nurul Huda Sawahlunto.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Prosedur penelitian* . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Betri, alwen, dkk. 2005. *Usulan penelitian untuk kualitas pembelajaran di LPTK*. Padang:UNP
- Carin Sound. 1993 [Http://Blog.Tp.Ac.Id/Pembelajaran-Sains-Html](http://Blog.Tp.Ac.Id/Pembelajaran-Sains-Html). Diakses Pada Tanggal 29 Juni 2013
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Pembelajaran TK*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- _____. 2005. *Kurikulum 2004 standar kompetensi Tk dan RA*. Jakarta: Depdiknas
- Gunarti, W. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Hartati, Netty. 2005. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Houston, W.R, Clift,R.T. 1988. *Touch the future teach*, st paul: west publishing co
- Mulyono, Anton M. 2001. *Aktivitas Belajar Anak* ([Http: Aktivitas-Belajar-Anak.HTML](http://Aktivitas-Belajar-Anak.HTML) diakses tanggal 13 Oktober 2013).
- Nilawati (2011) “*upaya meningkatkan pembelajaran sains melalui metode eksperimen pencampuran warna* di TK Nurwana Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.
- Nugraha, Ali. 2008. *Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini*. Bandung: jilsi fondation.